

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang disertakan oleh peneliti:

Fajar Baruna Alqadri, Universitas Mercubuana melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Trailer Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dalam trailer film keluarga cemara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral pada trailer film “Keluarga Cemara” ini mengandung makna pesan moral kebersamaan dalam keluarga. Moral kebersamaan yang terdapat pada trailer film Keluarga Cemara, diantaranya mengandung makna, pemeliharaan hubungan keluarga dan melindungi martabat bersama serta merayakan kehidupan bersama.

Persamaan dalam penelitian peneliti saat ini sama-sama menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan sama- sama mengkaji tentang pesan moral dalam film. perbedaan dalam penelitian yaitu perbedaan subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan trailer film Keluarga Cemara sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film Dua Garis Biru.

Muhammad Wilmar Pratama melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral dalam Film Siapakah diatas Presiden (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Tujuan penelitian tersebut untuk menggambarkan dan

memaknai pesan moral yang ada pada film *Siapakah diatas Presiden*. Metode penelitian yang digunakan metode analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce dengan menggunakan paradigma teori kritis. Hasil penelitian ini bahwa di dalam film *Siapakah diatas Presiden* terdapat pesan social yang kita dapat bahwa kebenaran akan menang pada akhirnya walaupun banyak kejadian-kejadian yang terjadi tetapi kita harus tegar dan berani bertanggung jawab walaupun kita tidak melakukan hal tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang pesan moral dan sama-sama menggunakan metode penelitian analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian film *Siapakah diatas Presiden* dan paradigma yang digunakan peneliti terdahulu yaitu paradigma kritis, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film *Dua Garis Biru* dan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Ayu Purwati Hastim, UIN Alauddin Makassar melakukan penelitian skripsi tentang “Representasi Makna Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (Pendekatan Analisis Semiotika)” pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur tanda dalam film serta mengetahui representasi makna dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda senematik/film yang signifikan dan bersifat structural dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang makna dalam film. Perbedaannya adalah dalam subjek penelitian, peneliti menggunakan subjek penelitian film *Dua Garis Biru*. Sedangkan pada

penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian film Surat Kecil Untuk Tuhan.

Dwi Retno Sari, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan penelitian skripsi tentang “Pesan Moral Dalam Film Pendek #Wanitabesi Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)” pada tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut untuk memahami dan mendeskripsikan petanda dan penanda pesan moral pada film pendek #Wanitabesi dan mendeskripsikan pesan moral pada film pendek #Wanitabesi. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis teks media jenis analisis semiotika dengan pendekatan kritis, yang berguna untuk memberi fakta dan data kemudian data tersebut akan dianalisis secara kritis menggunakan analisis semiotika dengan dasar pemikiran Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film pendek #Wanitabesi Produksi Pantene Malaysia ditemukan petanda dan penanda pesan moral dalam film ini yakni sikap meremehkan, sikap ketidakadilan dalam lingkup gender dan sikap pantang menyerah oleh wanita yang berjuang atas impiannya.

Persamaan dalam penelitian terdahulu sama-sama mengkaji pesan moral dalam film. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian film pendek #Wanitabesi dan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film Dua Garis Biru dan menggunakan metode semiotika Charles Sander Peirce.

Nurlaila Novi Istiqomah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro melakukan penelitian skripsi tentang “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)” pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan orang tua dalam

memberikan pendidikan seks bagi remaja, dan untuk menganalisis factor-faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk anak remaja di desa Tanjung Qencono sudah diberikan oleh orang tua, meskipun pendidikan seks sudah di berikan namun masih ada anak yang melakukan hal-hal yang menyimpang.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan seks. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian, metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian pendekatan fenomenologi naturalistik, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian menggunakan metode semiotika Charles Sander Peirce.

Tabel. 1

Ruang Lingkup Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Teori
1.	Fajar Baruna Alqadri	Pesan Moral Dalam Trailer Keluarga Cemara	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
2.	Muhammad Wilmar Pratama	Pesan Moral Dalam Film “Siapakah diatas Presiden”	Semiotika Charles Sanders Peirce
3.	Ayu Purwati Hastim	Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan	Pendekatan Analisis Semiotika

4.	Dwi Retno Sari	Pesan Moral Dalam Film Pendek #Wanitabesi Produksi Pantene Malaysia	Semiotika Charles Sanders Peirce
5.	Nurlaila Novi Istiqomah	Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur	Pendekatan Fenomenologi Naturalistik

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Komunikasi

Secara Etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, maksudnya adalah sama makna. Jika kedua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan mengenai makna apa yang dipercekapkan (Effendy, 1999:9). Menurut Edwin B. Flippo, komunikasi adalah kegiatan mendorong orang-orang lain untuk menafsirkan suatu ide dengan cara yang diinginkan oleh sipembicara atau sipenulis (Moekijat, 2003:3). Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan sebuah informasi.¹

Komunikasi harus terjadi kesamaan arti dan makna dalam penyampaian pesan agar terjadi pertukaran pikiran antara komunikator dan komunikan.

¹ Fransiscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting & Cinematography* (Jakarta: In Media, 2013) hlm.5

Komunikasi sering dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan yang mempersatukan proses psikolog seperti proses persepsi, pemahaman dan motivasi.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Massa

Menurut Brither (Rakhmat, 2003:188), komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communicated trough a mass medium to a large number people*). Dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.²

Ahli komunikasi yang lain mendefinisikan dengan memperinci karakteristik komunikasi massa, yaitu Gerbner (1967), "*mass communication is the technologically and institutuinally based production and distribution of the most broedlyshared continuous flow of massage in industrial societies*" (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang di kontinyu serta paling luas di miliki orang dalam masyarakat industry).³

Sedangkan menurut Wright bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relative besar, heterogen dan anonym; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya besar.

² Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Ke-4* (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2016) hlm. 3

³ Ibid.

Dalam definisinya, Wright mengemukakan karakteristik komunikasi secara khusus, yakni anonim dan heterogen. Ia juga menyebutkan pesan diterima komunikasi serentak (simultan) pada waktu yang sama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik seperti siaran radio dan televisi).⁴

2.3 Film Sebagai Media Massa

2.3.1 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1990:242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film menyampaikan pesan serta secara audio visual dengan menggunakan tanda ataupun lambang. Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut Celluloid, yaitu lembaran plastic yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk sesuatu sering disebut juga dengan sinema.⁵ Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, karena berbentuk pita seluloid atau hanya sekeping *compact disc* (CD).

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar (audio video) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam

⁴ Ibid. hlm.4-5

⁵ Panca Javandalasta, *Lima Hari Mhir Bikin Film* (Surabaya: Mumtaz Media, 2011) hlm. 1

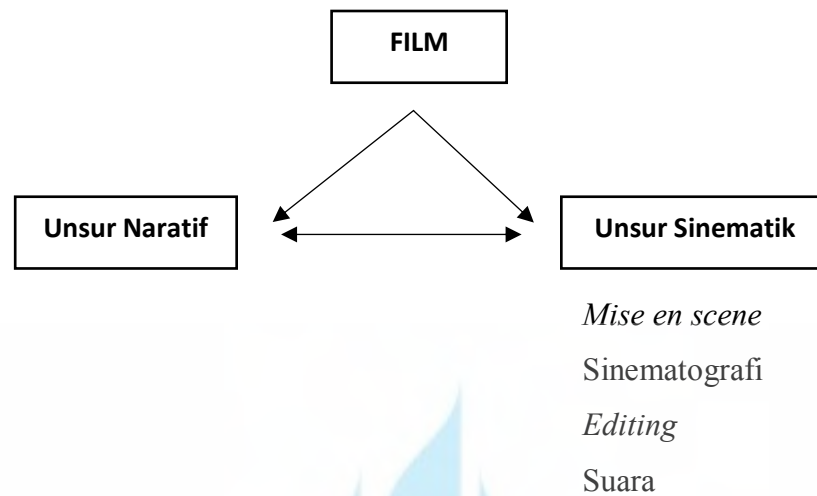
segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.

Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditi jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas.⁶

2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

⁶ Anton Maburri, *Penulisan Naskah TV: Program Acara Televisi Format Acara Televisi Drama* (Depok: Mind 8 Publishing House, 2011) hlm. 2.



Gambar 2.1
Unsur-unsur Pembentuk Film

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur

sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.⁷

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat film. Terdapat pula unsur-unsur yang membangun secara fisik sebuah film secara fisik yang dipecah dalam unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar gerak sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing). Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.
2. *Scene* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesimbangan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan.
3. *Sequence* (sekuen) adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Atau *sequence* adalah sebuah rangkaian adegan.

⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017), Hlm.1-2

2.3.3 Unsur-unsur Dramatik dalam Film

Film merupakan media unik dan khas serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penontonnya, untuk mempengaruhi emosi penonton diperlukan unsur-unsur yang membuat film lebih dramatis. Anton Maburri dalam buku *Penulisan Naskah TV* merinci unsur-unsur dramatik sebagai berikut:⁸

1. Informasi Cerita

Informasi cerita bisa berbentuk:

- Suara (dialog, *sound effect*, dan ilustrasi music)
- Tempat atau setting cerita
- Waktu (identifikasi waktu, *flashback, lapse of time*, periode sebuah masa, dan waktu yang biasa pada kehidupan sehari-hari)
- Informasi masa dating. Semakin berlalu semakin tidak penting, dan ketika sudah melewati informasi tersebut, rasa ingin tahu sudah hilang.

2. Konflik

Konflik bisa diartikan terjadinya *action*. *Action* yang didasari alasan, yang dilakukan orang tersebut, dinamakan kehendak untuk mencapai tujuan, dan tujuannya adalah mengurangi atau menghilangkan gangguan.

3. Suspence

Ketegangan bisa diciptakan dengan membuat kalkulasi mengenai bobot kehendak penonton untuk melampaui hambatan, dan penonton mengetahui risiko yang muncul jika mengalami kegagalan. Singkat kata, semakin besar risiko, penonton akan menjadi semakin tegang. Sama halnya seperti konflik, bila kita

⁸ Ibid. hlm. 39-40

selalu membuat cerita dengan penuh ketegangan (*suspence*) maka kita sebagai penonton pun jenuh.

4. *Curiosity*

Curiosity adalah antisipasi dugaan dari para penonton yang bisa memancing rasa penasaran atas sebuah adegan. *Curiosity* timbul karena kurangnya informasi. Kualitas informasi bisa ditingkatkan dengan memperpanjang penundaan informasi atau mempertinggi reaksi tokoh yang terlibat.

5. *Surprise*

Surprise lebih dipahami sebagai sebuah *action* yang dilakukan atau terjadi di luar dugaan. *Surprise* bisa dimunculkan jika penonton sebelumnya berada dalam keadaan mampu menduga reaksi apa yang biasanya terjadi setelah aksi tersebut. Jika belum bisa mengerti juga, penonton yang tidak mampu menduga tidak akan merasakan surprise yang dibangun.

2.3.4 Fungsi Film

Film adalah gambar hidup, sering juga disebut *movie* (semula *pelesetan* untuk ‘berpindah gambar’). Film secara kolektif, sering disebut ‘sinema’. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk dari hiburan.

1. Sebagai alat penerangan

Film memiliki informasi yang dapat disampaikan secara audio visual sehingga mudah di mengerti.

2. Sebagai alat pendidikan

Film dapat memberikan contoh suatu peragaan yang bersifat mendidik, tauladan di dalam masyarakat dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang baik.

3. Sebagai alat hiburan

Film memiliki fungsi untuk mensejahterakan rohani manusia karena disini kepuasan batin untuk melihat secara visual.

Fungsi Film adalah sebagai salah satu nilai yang dapat memuaskan kebutuhan kita sebagai manusia. Khususnya sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi dan spiritual dalam kehidupannya. Kumpulan gambar yang artistic dan bercerita sering menghibur melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh sebuah film.

Beda fisik teater dan film adalah bahwa pertunjukan teater itu hidup, life, dan film adalah citra, *image*. Tapi beda yang paling mendasar adalah bahwa pertunjukan teater mengutamakan informasinya pada dialog pemain, sedang film pada informasi visual.⁹

2.3.5 Jenis-jenis Film

Anton Mabruuri mengatakan dalam bukunya *Manajemen Produksi: Program acara televise*, setidaknya ada beberapa jenis film yang lazim di ketahui oleh masyarakat, yaitu:¹⁰

a. Film Dokumenter

Dokumenter adalah termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita/kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan

⁹ Misbach Yusa B, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* (Jakarta: Pustaka Jaya 2010), hlm. 45.

¹⁰ Anton Mabruuri, *Manajemen Produksi: Program acara televise* (Depok: Mind 8 Publishing House, 2011) hlm.3-9

menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik).

b. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 60 menit. Film ini dijadikan semacam laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Kebanyakan jenis film ini banyak diproduksi dengan biaya sendiri (independen) dan dieksekusi dengan cara kolektif.

c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Jenis film ini adalah lazimnya sebuah film yang banyak diputar dibioskop berdurasi lebih dari 60 menit, antara 90-100 menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh perusahaan besar/rumah produksi yang memiliki dana besar. Beberapa film, seperti film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

Film-film jenis lain:

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misal tayangan “Usaha Anda” (sekarang Advertorial) di SCTV dan “Profil Niaga” di RCTI. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi alias propaganda.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial/TVC*)

Film ini disebut dengan TVC (television commercial) dan PSA (public service announcement) diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat. Sedangkan dengan PSA/ILM (Iklan Layanan

Masyarakat) jenis film ini menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena social yang diangkat sebagai topic iklan tersebut. Atau kepedulian lembaga tertentu terhadap fenomena masyarakat.

c. Program Televisi (*TV Programme*)

Film ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Contoh: film serial (TV series), film televisi/FTV (populer lewat saluran televisi SCTV) dan film cerita pendek serta sinetron (sinema elektronik), *variety show*, *TV quiz*, *talk show*, *magazine show*, dan lain-lain.

d. Video Klip (*Music Video*)

Video klip adalah sarana bagi para produser music untuk memasarkan produknya lewat media televisi. Di Indonesia, sejak memasuki tahun 2000an video klip ini kemudian berkembang sangat pesat dan merupakan bisnis yang cukup menggiurkan sama seperti TVC. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industry tersendiri. Beberapa rumah produksi (PH) mantap memilih video klip menjadi bisnis utama (*core business*) mereka.

2.3.6 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga

dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan.¹¹

2.3.7 Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin

¹¹ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi ke-4*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2016) Hlm.145-147

telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya.¹²

a. Action Film

Istilah ini selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-menembak. Film ini secara sederhana disebut sebagai film action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonist dan antagonis.

b. Film Drama

Film ini menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

c. Film Comedy

Film ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.¹³

d. Film Horror

Memuat banyak adegan mengerikan dan menakutkan karena membuat bulu kuduk seseorang merinding jika menontonnya di tambah effect-effect yang membuat suasana tambah horror.

e. Film Musikal

Dalam genre musical, film akan banyak menyanyikan lagu dan terkadang disertai tarian (dansa) sebagai selingan dari narasi cerita film. Penonton akan terbawa dengan suasana senang gembira

¹² Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017) hlm. 10

¹³ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm.30

karena di hiburan oleh lantunan beragam music maupun tari oleh para tokoh Pemain.

f. Film Komedi Horor

Pada jenis ini menampilkan film horror namun diplesetkan dengan komedi, adegan-adegan yang disuguhkan sangat menakutkan namun menjadi lunak karena dikemas dengan komedi.

2.4 Pesan Moral

2.4.1 Pengertian Pesan Moral

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di *encode* oleh pengirim pesan dan di *decode* oleh penerima pesan. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda makna yang sudah dikenal secara universal.¹⁴

Secara semiotika pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah suatu yang dikirim secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Pesan bisa dikirim secara langsung dari pengirim ke penerima melalui hubungan fisik atau bisa juga dikirimkan secara sebagian atau seluruhnya melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹⁵

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *Mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

¹⁴ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011) Hlm 15

¹⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) Hlm 22

Dalam kamus Bahasa Indonesia dar W.J.S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan.¹⁶

Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Ajaran moral menjawab pertanyaan bagaimana kita harus hidup, apa yang boleh dan tidak boleh, dan apa yang wajib dan tidak wajib diperbuat. Jadi ajaran moral mengajukan norma-norma padanya hidup harus kita arahkan.¹⁷

Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa “moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.”¹⁸

¹⁶ Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm 20

¹⁷ Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) Hlm 169

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), Hlm. 92-93

Pesan moral merupakan pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak. Agar ia menjadi manusia yang baik. Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.

Secara umum moral dapat kita pahami sebagai social rule yaitu sesuatu yang menjadi pedoman dalam berperilaku dalam suatu kesatuan masyarakat. Dalam perkembangannya aspek moral senantiasa mendapat pengaruh yang cukup besar dari identitas kultural dimana ia di pedomani.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, segi batiniah dan segi lahiriah. Orang-orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap yang batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Dengan kata lain moral hanya dapat diukur secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau secara bersama.¹⁹

Achmad Charris Zubair dalam bukunya berjudul Kuliah Etika mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan factor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *gewetan*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *qalb fu'ad*. Dan kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral juga

¹⁹ Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. Ke-9 Hlm 13

dapat berwujud rasional dan obyektif, dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk kebebasan.²⁰

Moral atau Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, obyek manakah yang pantas menjadi fokusnya? “Karena orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan yang jika ditujukan kepada diri kita sendiri akan bersifat amoral, maka obyek perilaku moral haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang atau di luar seseorang sejumlah orang dari sejumlah orang lain.”²¹

Gambaran tentang moral dalam pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian moral dalam islam. Dalam agama islam kata moral lebih dikenal dengan istilah akhlak.²²

Moral dan akhlak dilihat dari arti kebahasaan mengandung pengertian yang sama yakni budi pekerti, kelakuan atau kebiasaan tetapi dilihat dari landasan kebahasaan moral berarti adat atau kebiasaan yang bertumpu pada nilai-nilai Illahiyah dan Rabbaniyah.

Sehingga melalui persamaan secara etimologi antara etika dan moral, maka nilai etika dapat juga disebut sebagai nilai moral. Adapun ciri-ciri nilai moral atau etika dalam buku adalah²³:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia

Nilai moral atau etika mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena tanggung jawabnya.

2. Berkaitan dengan hati nurani

²⁰ Ibid, Hlm. 94-95

²¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), Hlm. xi

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997) Hlm 253

²³ Etika Seri Filsafat Atma Jaya 2007. Hal 143

Nilai moral atau etika merupakan suara hati kita yang akan mengingatkan kita apabila kita meremehkan atau menentang nilai moral tersebut.

3. Bersifat mewajibkan

Nilai moral atau etika mewajibkan manusia secara absolute dan tidak ditawar-tawar.

4. Bersifat formal

Manusia merealisasikan nilai moral atau etika dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

2.4.2 Jenis-jenis Moral

Jenis-jenis moral sebagai berikut²⁴:

1. Moral Sosial

Manusia adalah makhluk social, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadirannya sendiri pun ikut mempengaruhi perkembangan pribadi orang lain. Perkembangan individu terjadi dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya individu pun dapat berkembang mutunya karena pengaruh orang-orang lain. Karena hubungan-hubungan dalam masyarakat itu begitu kompleks, kiranya baik penilaian moral terhadap hubungan-hubungan itu kita laksanakan segi demi segi. Namun harus tetap di ingat segi yang satu dalam kenyataan selalu berkaitan erat dengan segi-segi lainnya.

2. Moral Hidup

Hidup selayaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. Karena itu kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan

²⁴ Ihsan Fuad. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rinke Cipta, 2010) Hlm 25-26

juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas anugerah tersebut. Maka manusia dalam keadaan manapun, harus kita hargai sesuai martabatnya yang luhur itu.

Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai positif yang bersifat konstruktif yang disampaikan oleh para pelaku komunikasi dalam suatu proses komunikasi, dalam hal ini menggunakan media film kepada khalayak.

2.5 Semiotika

2.5.1 Pengertian Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah suatu ilmu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.²⁵

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) selain hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperti seperangkat

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya, 2013) Hlm 15

teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.²⁶

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).²⁷

Istilah kata semiotika disamping kata semiology sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiology dalam istilah linguistic adapula digunakan istilah lain seperti *semasiology*, *sememik* dan *semikuntuk* merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambing.²⁸

Tujuan analisis semiotika yakni “berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambing (*symbol*), ikon (*icon*) dan indeks (*index*).²⁹

2.5.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori dari Peirce sering kali disebut ‘*grand theory*’ dalam semiotika karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural, dari semua system penandaan.³⁰ Peirce dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa;

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda

²⁶ Ibid, hlm 15-16

²⁷ Ibid, hlm. 16

²⁸ Ibid, hlm 11

²⁹ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017, ed 7) Hlm 264

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Hlm. 97

yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan *interpretant* (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, objeknya.³¹

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat berpikir melalui tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya-unsur pengantara adalah keketigaan.³²

Memahami semiotika tentu tidak melepaskan pengaruh dari Charles Sanders Peirce. Peirce meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Peirce dikenal sebagai pemikir argumentative dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensi social.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya entiras yang sendirian, tetapi memiliki ketiga aspek tersebut, Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner dimana pun mereka bisa terjadi. Ketiga yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda

³¹ John Fiske, *Introduction to Communication Studies*. Terj. Hapsarai Dwiningtyas. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 70

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.41. Lihat juga Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika* (Bandung: PT. Matahari, 2012), Hlm. 309

bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan {hipetis} membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan dan berarti harus memiliki penafsir).³³

Menurut Peirce analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda yang bersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). System tanda sifatnya amat kontekstual yang bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi social dimana penggunaan tanda tersebut berada.

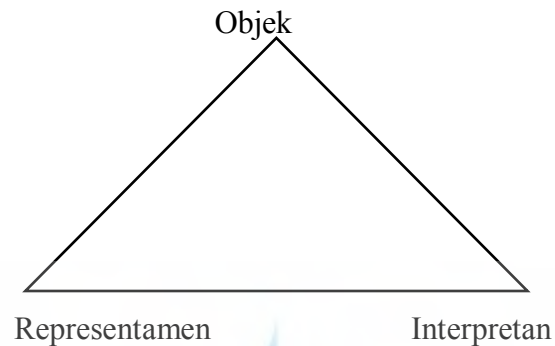
Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi 'triadik' langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses 'semiosis' merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini oleh Pierce disebut sebagai signifikasi.³⁴

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

³³ http://achmad-r-r-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-60865-Umum-teori%20Peirce.html, Diakses pada tanggal 24 September 2019, pukul 19.30 WIB

³⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hlm. 17-24

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yaitu:



Gambar 2.2 : Teori Simbol Charles Sanders Peirce

1. Representamen
Bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk pada hal lain di luar tanda tersebut yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.
2. Objek
Objek merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Interpretant
Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign adalah peristiwa yang ada pada tanda. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

- Icon (ikon) adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam

ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.

- Index (indeks) adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, actual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal, atau hubungan sebab akibat atau yang mengacu pada kenyataan.
- Symbol (simbol) merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol yang hubungannya berdasarakan konvensi (perjanjian) masyarakat.³⁵

2.5.3 Semiotika Dalam Film

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen social, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksinya ke dalam layar.³⁶

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, 2013, cet. 5. Hlm 41

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Hlm. 126-127

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, dan adegan film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.³⁷

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah objek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian, ataupun tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.³⁸ Hal ini disebabkan psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.³⁹

³⁷ Ibid, 15

³⁸ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996) Hlm. 10

³⁹ Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), Hlm. 88

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas kebawah, dengan cepat mampu menembus batasa-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen social, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya, karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topic seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap *sex* di masyarakat, sisi kemanusiaan dan lain sebagainya.

Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya.

Secara umum film dibangun banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. System semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikons, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.⁴⁰

Ada suatu kebenaran yang tak bisa disangkal dalam estetika film; metafora adalah hal yang sulit dalam film. Isyarat indeksikal mungkin merupakan jalan keluarnya. Dalam konteks ini, film menemukan kekuatan metaforanya sendiri yang khas, yang diperoleh lantaran fleksibilitas *frame* dalam kemampuannya menyampaikan banyak hal secara serentak.⁴¹ Dari

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Hlm. 128

⁴¹ James Monaco, *How to Read Film*, terj. Asrul Sani (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), Hlm161-162

terminology sastra, ada modus yang kemudian diadaptasi dalam film, untuk melukiskan atau menyampaikan arti konotatif, yaitu:

- a) *Metonymi* adalah kiasan yang dalam percakapan dimana sebuah detail atau pengertian yang ada hubungannya dipergunakan untuk menampilkan sebuah ide atau menyajikan objek. Metonimik adalah semacam tulisan cepat sinematik.
- b) *Trope* dalam perbendaharaan semiotika film. Dalam teori sastra *trope* adalah “pembalikan ucapan” atau “perubahan rasa” dengan kata lain, suatu peralihan logis yang memberikan pada unsur-unsur sebuah isyarat, penunjuk dan yang ditunjuk, sesuatu yang saling berkaitan.⁴²

Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, realitas sosial juga didasari oleh pesan-pesan visual. Hal-hal yang memiliki arti simbolis dalam sebuah film tak terhitung jumlahnya dan bersifat multitafsir. Penelitian ini mencoba membahas bagian dalam tiap gambar dan tanda-tanda atau simbol yang dimunculkan dalam film Dua Garis Biru.

2.6 Pengertian Pendidikan Seks

Pendekatan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya

⁴² Ibid 164-167

perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Sehingga pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kita ketahui bahwa manusia itu diciptakan berjenis-jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kalau kamu ditanya apa seks kamu, tentu kamu menjawab laki-laki dan perempuan.

Sedangkan ciri-ciri, sifat atau peranan dari masing-masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas. Seksualitas juga bisa di artikan sebagai dorongan atau kehidupan seks itu sendiri, yakni segala sesuatu alias totalitas dari kehidupan seseorang laki-laki dan perempuan meliputi penampilan fisik, emosi, psikologi, juga intelektual mereka. Seks dan Seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia karena itu adalah sesuatu hal yang sangat normal.

Tujuan pendidikan seksual antara lain (Admin, 2008; dalam Darmasih, 2009) :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntunan dan tanggung jawab)
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seksual dan semua penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga

5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, dan anggota masyarakat.⁴³

2.7 Konsep Keluarga Dan Fungsinya

Keluarga sebagai suatu sub-sistem social memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Pertama, baik ideal maupun kenyataan tidak dihilangkan dari pusat perhatian. Umpamanya sangat bersahaja untuk menandakan, terhadap sepermpat sampai sepertiga pasangan yang menikah akan bercerai, mereka itu tidak dianggap menunjang nilai-nilai mogomani.

Dalam Buku Sosiologi Keluarga (2002), “Kinsey memperkirakan bahwa setengah dari semua laki-laki yang telah menikah melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, tetapi barang kali sebagian besar dari mereka percaya akan manfaat kesetiaan”.

Maka pola kekeluargaan manusia sebagaimana ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya, keluarga itu yang diberi tanggung jawab

⁴³ Anastasya Shely Prastiwi, *Skripsi: “ Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual Pada Remaja”* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)Hlm 5-6

untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan kemampuan berbicara dan menjalankan fungsi social.

2.8 Sumber Pendidikan Seks

Selama ini remaja memperoleh pendidikan seks dari tiga unsur yaitu orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar (di luar keluarga dan sekolah) seperti dari media massa dan teman sebaya.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat kali seorang anak berhubungan dengan manusia dan belajar nilai-nilai yang nantinya dijadikan bekal baginya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Masa remaja adalah periode penuh dengan perubahan, baik dalam hal jasmani maupun hal mental dan sosial. Orangtua harus mampu membimbing anak-anaknya selama masalah-masalah periode ini, sambil memberi informasi dan saran untuk kehidupan sehat. Dewasa ini, orangtua berperan bertindak untuk melindungi anak-anaknya dari pengaruh sosial yang tidak sehat. Cara terbaik memenuhi peran ini adalah bersahabat dengan anak remaja dan tidak menghindari pertanyaan sulit, khususnya tentang masalah seks.

Masalah seks dianggap sulit dibahas oleh kebanyakan orangtua. Padahal lingkungan keluarga merupakan tempat yang tepat dan baik untuk penyuluhan masalah seks. Sampai sekarang, kesempatan ini jarang digunakan oleh orangtua, karena masalah seks disampingkan atau ditutupi. Dalam keadaan ini, kaum remaja sering mencari sumber informasi lain untuk memenuhi keingintahuannya yaitu, media massa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, sebagai pendidik yang utama dan pertama orang tua diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar seks secara tepat pada anaknya. Tentunya akan lebih baik jika orang tua bisa berdialog terbuka dan kritis dengan anak-anak di rumah, dan berdiskusi tentang informasi yang di dapat anak dari sumber di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan pendidikan formal, yakni sekolah melakukan pembinaan pendidikan pada anak (peserta didik) yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, tanggung jawab pendidikan anak seutuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu: tanggung jawab formal, tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab fungsional.

Lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi pola hidup dan perkembangan jiwa seorang anak atau individu sebab kelompok sepermainan biasanya tumbuh di lembaga pendidikan formal tersebut. Kondisi sekolah dan sistem pengajaran yang kurang menguntungkan peserta didiknya dapat menjerumuskan mereka pada kenakalan remaja. Pola hidup yang berkembang di sekolah dewasa ini terutama memberikan tekanan pada materialisme (Soerjono Soekanto, 2004: 25).

Mengenai masalah pendidikan seks pengetahuan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya dinilai masih kurang. Masih banyak pula ditemui sekolah yang tidak memberikan pendidikan seks pada siswanya. Kurikulum sekolah pun tidak mencantumkan adanya pendidikan seks. Pengetahuan yang diberikan seputar pengetahuan reproduksi masih berkisar pada pengetahuan yang umum dan tidak terlalu khusus atau mendalam.

3. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang sangat kompleks sifatnya dan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Mulai dari teman pergaulan, masyarakat dan juga teknologi yang menjamur di sekitar kita seperti internet, handphone, dll. Dewasa ini, media massa adalah sangat mudah dipergunakan kaum remaja. TV, film, musik, media cetak atau elektronik dan internet adalah sumber informasi yang cukup murah dan mudah diakses oleh para remaja. Melalui media massa beragam informasi disajikan pada penggunaannya, salah satunya adalah informasi dan pengetahuan tentang seks. Dari sinilah remaja memperoleh berbagai informasi sehingga remaja harus pandai-pandai memfilter informasi yang mereka dapatkan. Selebihnya informasi dari massa dinilai lebih transparan dan terbuka dibandingkan

dengan sumber lainnya. Akan tetapi terkadang konten informasinya masih kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁴



⁴⁴ Devi Setiawati, *Skripsi: "Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang)"* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 33-36